

Volume 1 Nomor 2 (Oktober 2021)
Halaman 51-106

p-ISSN: 2776-3919
e-ISSN: 2776-2513



Jurnal Mebang

Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik



Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

Jalan Ki Hajar Dewantara, Kampus Gunung Kelua
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>
Email: jurnalmebang@gmail.com





**PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS MULAWARMAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara, Kampus Gunung Kelua
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>
Email: jurnalmebang@gmail.com



Jurnal Mebang

Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik

Volume 1 Nomor 2 April 2021
ISSN 2776-3919 (cetak)
ISSN 2776-2513 (elektronik)

Diterbitkan oleh
PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu,
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Email: jurnalmebang@gmail.com
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>



Tim Redaksi

Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik adalah jurnal akademik, *open-access*, dan *peer-review*. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2021 oleh Program, Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada bulan April dan Oktober. **Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik** memuat artikel ilmiah hasil penelitian musik, seperti etnomusikologi, pertunjukan seni musik, penciptaan dan pengkajian musik, serta pendidikan seni musik.

Pengarah

Dr. Masrur, M.Hum. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Ketua Redaksi

Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Redaksi Pelaksana

Asril Gunawan, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Tim Redaksi

Satyawati Surya, M.Pd. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Bayu Arsiadhi Putra, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Yofi Irvan Vivian, S.MG., M.A. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Zamrud Whidas Pratama, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Mitra Bestari

Prof. Drs. Maully Purba, M.A., Ph.D. (*Universitas Sumatera Utara, Indonesia*)

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. (*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*)

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. (*Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia*)

Dr. Heni Kusumawati, M.Pd. (*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*)

Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

IT Staff

Susilawati, S.Kom. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Alamat Redaksi



Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman
Jl. Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123
Email: jurnalmebang@gmail.com
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>

Pengantar Redaksi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME karena **Jurnal Mebang** Volume 1 Nomor 2 Oktober 2021 telah terbit dan dapat dibaca oleh pembaca budiman. Edisi ini diterbitkan secara cetak dengan ISSN 2776-3919 dan juga tersedia secara elektronik pada laman <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang/issue/view/2> dengan ISSN 2776-2513. **Jurnal Mebang** adalah jurnal akademik, *open-access*, dan *peer-review*, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2021 oleh Program Studi Etnomuskologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada April dan Oktober. **Jurnal Mebang** memuat artikel ilmiah hasil penelitian musik, seperti etnomuskologi, pertunjukan seni musik, penciptaan dan pengkajian musik, serta pendidikan seni musik.

Pada edisi ini, **Jurnal Mebang** memuat lima artikel. Artikel pertama berjudul “Musik Iringan Hudoq Kita’ sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda” ditulis oleh Meldi Didiawan Noor Tobing, Asril Gunawan, & Aris Setyoko. *Hudoq Kita’* dapat disajikan dalam dua bentuk penyajian yang berbeda. Adapun bentuk kesenian tersebut selain sebagai musik ritual juga disajikan dalam bentuk musik hiburan seni wisata. Musik hiburan *Hudoq Kita’* umumnya ditampilkan pada setiap hari minggu di lamin *Pemung Tawai* Desa Pampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif meliputi observasi, pengumpulan data dan analisis data. Adapun teknik yang dimaksud adalah observasi meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir yakni teknik analisis data dengan memanfaatkan data-data yang telah ditemukan lapangan. Hasil penelitian akan menjelaskan dengan fakta temuan di lapangan oleh penulis. Sesuai dengan judul skripsi yang diatas, pada tulisan ini akan memaparkan tentang upacara adat *Pelas Tahun*, *Hudoq Kita’* dan musik iringan *Hudoq Kita’* dengan konteks ritual. Adapun penulis akan menjelaskan bagaimana musik iringan *Hudoq Kita’* yang beralih ke sajian hiburan seni wisata secara kontekstual dan tekstual.

Selanjutnya Zamrud Whidas Pratama & Famala Eka Sanhadi Rahayu menulis artikel hasil kajian bidang pengajaran musik, khususnya terkait pengetahuan umum anak terhadap lagu daerah. Artikel yang disusun berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Anak pada Lagu Daerah Kalimantan.” Menurut Pratama & Rahayu, pengetahuan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) pada lagu daerah Kalimantan merupakan permasalahan yang cukup serius, dikarenakan pengetahuan anak-anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya pelestarian lagu daerah. Sehingga diperlukan informasi mengenai survei tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak pada lagu daerah Kalimantan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori faktor yang mempengaruhi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak terhadap lagu daerah khususnya Kalimantan. Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan metode deskriptif kuantitatif yakni melakukan survei lapangan. Sampel penelitian ini adalah 158 siswa, yaitu kelas 5A dan 5B Sekolah Dasar Negeri 005 Samarinda berjumlah 40 siswa, dan kelas 5A, 5B, dan 5C Sekolah Dasar Negeri 007 Samarinda berjumlah 118 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah siswa lebih banyak mendengarkan lagu populer karena lagu populer saat ini dikemas dengan video yang unik dan bermacam-macam. Bahkan iklan-iklan yang biasa mereka dengar banyak gubahan lirik dari lagu-lagu populer saat ini, sehingga anak-anak lebih tertarik dan berminat untuk mendengarkan lagu populer

daripada lagu daerah. Faktor internal lain adalah ketika siswa melakukan kegiatan senam bersama, lagu yang diputar adalah lagu-lagu dangdut populer masa kini. Faktor eksternal menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan guru mengenai lagu daerah Kalimantan Timur.

Artikel ketiga berjudul “Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan” yang ditulis oleh Syam Aditya Herlangga, Bayu Arsiadhi Putra, & Aris Setyoko, yang berfokus pada kajian pertunjukan seni. Turonggo Karyo Budoyo merupakan salah satu grup kesenian jaranan yang ada di kota Samarinda. Grup ini berhasil mempertahankan eksistensinya ditengah berkurangnya minat masyarakat terhadap seni pertunjukan jaranan terutama para pemuda yang seharusnya menjadi penerus dalam melestarikan kesenian daerah. Hal ini dilakukan melalui kreativitas yang ditawarkan oleh Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo, yaitu menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan dalam pertunjukannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa proses yang terjadi di dalam kreativitas serta menjabarkan bagaimana penerimaan penonton terhadap kreativitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan partisipan dengan menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, yaitu menentukan lokasi penelitian, menentukan teknik pengumpulan data serta menentukan teknik analisa data. Penentuan lokasi bertujuan untuk memfokuskan objek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk teknik analisa data menggunakan triangulasi data antara observasi peneliti, data wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis. Hasil penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Proses kreativitas dilakukan melalui latihan rutin dengan memperhatikan *budget*, *durasi* serta pemilihan lagu. Dalam prosesnya juga melibatkan empat dimensi kreativitas yang saling mempengaruhi, yaitu *person* (orang), *process* (proses), *press* (tekanan), serta *product* (produk). Kreativitas yang ditawarkan diterima baik oleh masyarakat (penonton). Penggabungan lagu pop dengan gending dinilai masyarakat menjadi salah satu cara memperkenalkan kesenian jawa kepada masyarakat luas terutama para pemuda agar dapat dilestarikan.

Artikel keempat merupakan artikel pengajaran seni musik, khususnya di tingkat perguruan tinggi, yaitu pada mata kuliah Karawitan. Aris Setyoko & Zamrud Whidas Pratama menyusun artikel berjudul “Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.” Dalam artikelnya, Setyoko & Pratama mengungkapkan bahwa *garap* atau cara kerja musikal dalam sajian *gending* atau komposisi karawitan merupakan unsur penting. Dengan adanya proses *garap* pada sebuah sajian *gending* karawitan, akan tercapai sebuah sajian yang baik dan berkualitas. Proses *garap* menjadi hal yang penting untuk mencapai standar kompetensi dari sebuah sajian karawitan Jawa. Pada pembelajaran praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman mengalami kendala dalam pelaksanaan proses *garap* ini. Hal ini berdampak pada belum tercapainya standar kompetensi pembelajarannya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya standar kompetensi dalam pembelajaran praktik karawitan Jawa dalam hal *garap* pada karawitan Jawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, studi pustaka, dan analisis *garap* karya secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) perbedaan latar belakang budaya setiap mahasiswa, (2) mahasiswa belum bisa dalam menentukan arah *garap* karawitan, dan (3) mahasiswa belum bisa menentukan pertimbangan *garap* karawitan. Faktor eksternalnya adalah media pembelajaran yang digunakan, yaitu instrumen gamelan Jawa belum lengkap. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Praktik Karawitan Jawa.

Artikel terakhir yang berjudul “Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape’ Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur” ditulis oleh Fernando Yonathan Tuah, Asril Gunawan, & Zamrud Whidas Pratama dengan fokus pada kajian kesenian tradisional Kalimantan Timur, yaitu pada sanggar seni Apo Lagaan yang berada di Samarinda. Sanggar seni Apo Lagaan pertama kali muncul di Samarinda pada tahun 2007 dan masih bertahan hingga saat ini. Sanggar seni Apo Lagaan merupakan sanggar seni yang berfokus pada bidang kesenian tradisi Dayak Bahau khususnya musik *sape’ karaang*. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk peran Sanggar Seni Apo Lagaan dan bentuk penyajian *sape’ karaang* serta makna yang terkandung dalam permainannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik observasi yang digunakan meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data penelitian ini antara lain studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ditemukan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar seni Apo Lagaan memiliki peranan terhadap kontinuitas *sape’ karaang* di Kota Samarinda. Peranan Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap kontinuitas *sape’ karaang* di Kota Samarinda dilakukan melalui aktivitas sanggar yang terkait dengan kegiatan, pelatihan, dan pementasan musik dan tari tradisi Dayak Bahau. Di samping itu, sanggar seni Apo Lagaan juga memperluas kemitraannya ke beberapa instansi pemerintah dan sekolah-sekolah guna untuk memberikan edukasi kepada masyarakat awam akan pentingnya pelestarian budaya terutama oleh generasi muda.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi pada edisi ini. Selain itu, ucapan terima juga Redaksi haturkan kepada segenap Mitra Bestari yang berkenan memberikan catatan terhadap artikel-artikel sebagai bahan perbaikan. Semoga artikel-artikel edisi ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca budiman dan memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Samarinda, 30 Oktober 2021

Redaksi Jurnal Mebang

Daftar Isi

	Tim Redaksi	iii
	Pengantar Redaksi	iv
	Daftar Isi	vii
Musik Iringan Hudoq Kita' sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda (<i>Hudoq Kita' Musical Accompaniment as Tourism Performance Art in Pampang Village, Samarinda City</i>)	¹ Meldi Didiawan Noor Tobing ² Asril Gunawan ³ Aris Setyoko	51—62
Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan Anak pada Lagu Daerah Kalimantan (<i>Factors Affecting Children's Knowledge on the Regional Song of Kalimantan</i>)	¹ Zamrud Whidas Pratama ² Famala Eka Sanhadi Rahayu	63—68
Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan (<i>Creativity Process and Community Acceptance: A Case Study of Jaranan Music</i>)	¹ Syam Aditya Herlangga ² Bayu Arsiadhi Putra ³ Aris Setyoko	69—80
Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman (<i>Difficulty Factors of Javanese Karawitan Practice Learning in Ethnomusicology Study Program Faculty of Cultural Sciences, Mulawarman University</i>)	¹ Aris Setyoko ² Zamrud Whidas Pratama	81—92
Peran Sanggar Seni Apo Lagaan terhadap Kontinuitas Sape' Karaang Dayak Bahau di Kota Samarinda Kalimantan Timur (<i>The Role of the Apo Lagaan Art Studio on the Continuity of Sape' Karaang Dayak Bahau in Samarinda City, East Kalimantan</i>)	¹ Fernando Yonathan Tuah ² Asril Gunawan ³ Zamrud Whidas Pratama	93—106

Musik Iringan *Hudoq Kita'* sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda

Hudoq Kita' Musical Accompaniment as Tourism Performance Art in Pampang Village, Samarinda City

Meldi Didiawan Noor Tobing*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: adi.meldi.am@gmail.com

Asril Gunawan, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: gunawanasril5@gmail.com

Aris Setyoko, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: aris.setyoko@fib.unmul.ac.id

Received:

9 Agustus 2021

Accepted:

15 September 2021

Published:

30 Oktober 2021

Keywords:

hudoq kita', art of tourism, dayak kenyah tribe, pampang village

Kata kunci:

hudoq kita', seni wisata, suku dayak kenyah, desa pampang

Abstract:

Hudoq Kita' can be presented in two different forms of presentation. In addition to ritual music, the art form is also presented in the form of musical entertainment art of tourism. Hudoq Kita' entertainment music is generally displayed on every Sunday in Lamin Pemung Tawai Pampang village. This research uses qualitative methods, including observation, data collection, and data analysis. The technique in question is the observation of the research objects and the determination of informants. The data collection techniques include literature studies, interviews, and documentation. The last is the technique of data analysis by utilizing data that has been found in the field. The research results will explain with the facts of the finding in the field by the author. By the thesis title above, this research will describe the traditional Pelas Tahun, Hudoq Kita' and its accompaniment music with ritual context. The author will explain how Hudoq Kita' accompaniment music is turning into the entertainment of tourist art contextually and textually.

Abstrak:

Hudoq Kita' dapat disajikan dalam dua bentuk penyajian yang berbeda. Adapun bentuk kesenian tersebut selain sebagai musik ritual juga disajikan dalam bentuk musik hiburan seni wisata. Musik hiburan Hudoq Kita' umumnya ditampilkan pada setiap hari minggu di lamin Pemung Tawai Desa Pampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif meliputi observasi, pengumpulan data dan analisis data. Adapun Teknik yang dimaksud adalah observasi meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir yakni teknik analisis data dengan memanfaatkan data-data yang telah ditemukan lapangan. Hasil penelitian akan menjelaskan dengan fakta temuan di lapangan oleh penulis. Sesuai dengan judul skripsi yang diatas, pada tulisan ini akan memaparkan tentang upacara adat Pelas tahun, Hudoq Kita' dan musik iringan Hudoq Kita' dengan konteks ritual. Adapun penulis akan menjelaskan bagaimana musik iringan Hudoq Kita' yang beralih ke sajian hiburan seni wisata secara kontekstual dan tekstual.

Citation:

Tobing, D. K. T., Gunawan, A., & Setyoko, A. (2021). Musik Iringan *Hudoq Kita'* sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 51-62. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.14>



1. Pendahuluan

Hudoq Kita' sebenarnya adalah upacara adat istiadat yang bersifat sakral dalam kepercayaan suku Dayak Kenyah. Prinsipnya sama dengan tari *Hudoq* dari Dayak Bahau dan Modang, yakni upacara menyambut tahun tanaman maupun menyampaikan rasa terima kasih pada dewa yang telah memberikan hasil panen yang baik (Sili et al., 2019). *Hudoq Kita'* diselenggarakan bersamaan dengan upacara adat Pelas Tahun (upacara menanam padi dan menuai padi). Ritual upacara adat ini merupakan ungkapan rasa syukur pada Tuhan dan para roh leluhur masyarakat suku Dayak Kenyah, agar pada masa panen yang akan datang diberikan hasil yang lebih baik (Wulandari, 2018).

Pelaksanaan *Hudoq Kita'* juga tidak lepas dari peranan musik yang merupakan syarat ketika ritual adat berlangsung. Kesenian tradisi musik dan tari pada upacara ritual, merupakan peristiwa budaya yang praktiknya sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat tradisi (Gunawan, 2021). Artinya, musik yang dihadirkan dalam upacara ritual menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap prosesnya. Upacara ritual dan musik tersebut masih dapat ditemukan dimasyarakat sebagai suatu warisan dari leluhur masyarakat Dayak Kenyah dan bersifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat kepada leluhur (Hadi, 2006:31). Pada jaman dahulu, alat musik yang digunakan untuk mengiringi ritual *Hudoq Kita'* adalah *jatung* dan gong. Menurut kepercayaan suku Dayak Kenyah, bahwa ketika kedua alat musik tersebut dimainkan dapat mengundang dewi padi dan roh leluhur turun ke bumi untuk turut serta melangsungkan ritual *Hudoq Kita'*.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, menunjukkan bahwa kesenian musik *Hudoq Kita'* dapat disajikan dalam dua bentuk penyajian yang berbeda. Adapun bentuk kesenian tersebut selain sebagai musik ritual juga disajikan dalam bentuk musik hiburan seni wisata. Musik hiburan *Hudoq Kita'* umumnya ditampilkan pada setiap hari minggu di lamin *Pemung Tawai* Desa Pampang. Namun, penyajian musik untuk ritualnya disajikan dalam upacara adat Pelas. Oleh karena itu, kedua bentuk musik tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis dalam mengamati khususnya musik iringan *Hudoq Kita'* dilihat dalam perspektif seni wisata. Disisi lain, meskipun penyajiannya berbeda namun, kesenian tersebut mampu berjalan beringingan dan tidak mendominasi satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kesenian mampu disesuaikan berdasarkan kontekstualnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, proses pengambilan data di lapangan dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Data yang didapatkan lalu dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan konsep penelitian kualitatif. Selama penelitian lapangan berlangsung, berbagai pekerjaan dilakukan untuk mencari data dan mengelolanya ke dalam tulisan diantaranya: observasi penelitian, teknik mengumpulkan data dan analisis data. Observasi penelitian terhadap objek dilakukan mengetahui permasalahan yang akan diteliti di Desa Budaya Pampang. Setelah itu, selain itu penulis juga menentukan informan dan melakukan wawancara pada masyarakat, tokoh adat dan seniman untuk mendapatkan. Adapun metode lain yang dilakukan yaitu studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan pembahasan

Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur masih sangat menjaga adat istiadat maupun kepercayaan terhadap roh leluhur yakni para dewa. Hal ini tersebut dapat di buktikan pada *Hudoq Kita'* yang hingga saat ini masih dipertahankan dan merupakan peninggalan yang harus dijalankan pada waktu ritual pelas tahun. *Hudoq Kita'* adalah simbol permohonan yang dilakukan melalui gerakan tari yang melawai dengan melangkah dan menghentak disertai dengan iringan musik yang syarat akan makna ritualnya. Menurut (Sili et al., 2019) *Hudoq Kita'* merupakan permohonan dan persembahan kepada roh-roh leluhur dan dewi padi, yang dipercayai dapat membantu kesuburan, keselamatan, dan kesejahteraan suku Dayak Kenyah. Adapun pelaksanaan *Hudoq Kita'* pada jaman dahulu dibawakan oleh 12 orang penari wanita berusia antara 40-60 tahun, ditarikan oleh kaum wanita dewasa (Indrahastuti, 2016).



Gambar 1. Kancet Hudoq Kita'

Hubungan upacara *Hudoq Kita'* hingga saat ini saling terkait erat dengan kesenian tradisi khususnya musik dan tari. Hal tersebut dapat ditandai dimana kesenian meliputi: tari dan musik selalu dihadirkan disetiap ritual, khususnya upacara *Hudoq Kita'*. Adapun setiap keterlibatan pendukung penari dan pengiring musik biasanya tidak mendapatkan imbalan khusus, karena diadakannya ritual tersebut tidak lain sebagai kebutuhan bersama (Indrahastuti, 2016). Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kenyah memiliki kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial dalam setiap kegiatan ritual *Hudoq Kita'*. Pada masa pesta panen, ritual *Hudoq Kita'* memiliki makna yang dapat disimbolkan sebagai simbol kekuatan roh, baik itu simbol kekuatan jahat maupun simbol kebaikan. Suku Dayak Kenyah di desa Pampang topeng dianggap sebagai sosok dewa-dewi padi, dan diyakini sebagai simbol kebaikan bagi masyarakat. Adapun topeng *Hudoq* yang digunakan terbuat dari anyaman manik dan bermotif menyerupai binatang yang disakralkan.

3.1 Pelaksanaan Upacara *Pelas Tahun*

Pelas Tahun merupakan salah satu upacara ritual suku Dayak Kenyah di desa Pampang. Pelaksanaan upacara ritual adat *Pelas Tahun* diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat suku Dayak Kenyah bertepatan dengan masa awal menanam padi hingga pesta panen. Tujuan dilaksanakannya upacara ritual adat *Pelas tahun* merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen ladang yang berlimpah dan terhindar dari hama maupun bencana pada masa saat masuknya musim tanam berikutnya.

Upacara adat *Pelas tahun* yang ada sejak jaman nenek moyang dahulu kala, hingga kini tetap dilestarikan dan dilangsungkan oleh suku Dayak Kenyah yang di Desa Budaya Pampang. Adapun alasan masih dilangsungkan upacara adat *Pelas tahun* karena, sebagian masyarakat suku Dayak Kenyah masih bergantung dengan hasil panen dari berladang. Disamping itu, pelaksanaan upacara adat *Pelas Tahun* saat ini telah mendapatkan dukungan dan menjadi salah satu agenda tahunan Dinas Pariwisata Kota Samarinda. Hasil wawancara dilapangan bersama Ketua Kesenian Desa Pampang juga menjelaskan bahwa “Dulu *pelas tahun* ini, diadakan oleh warga-warga Dayak Kenyah pampang saja. Setelah jadi destinasi wisata pelaksanaan acara atau ritual adat termasuk *pelas tahun* mendapat bantuan dana dan fasilitas dari Dinas Pariwisata Kota Samarinda.”

Berdasarkan kutipan di atas, menegaskan pelaksanaan upacara adat *Pelas Tahun* di desa Pampang tidak hanya untuk kebutuhan upacara ritual adat, melainkan juga terbuka bagi wisatawan asing maupun lokal yang ingin menyaksikan upacara adat *Pelas tahun*. Pelaksanaan upacara *Pelas Tahun* juga mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata Kota Samarinda, dalam hal bantuan dana dan fasilitas yang akan menunjang selama upacara ritual adat berlangsung.

Hudoq Kita' merupakan syarat dan sarana ritual setiap pelaksanaan Upacara *Pelas Tahun*. Menurut kepercayaan suku Dayak Kenyah, *Hudoq Kita'* adalah sebuah tiruan dewa dewi padi yang turun ke bumi untuk ikut serta ketika upacara *Pelas tahun* berlangsung. Oleh karena itu, upacara *pelas tahun* dan *Hudoq Kita'* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan disakralkan. Hal itu menunjukkan bagaimana peran dan fungsinya masih terjaga dengan baik.

3.2 Prosesi Upacara *Pelas Tahun*

Pada saat upacara *Pelas Tahun* berlangsung, adapun tahapan disetiap prosesinya yaitu 2 jenis persembahan tarian utama sebagai berikut:

3.2.1 *Kancet Lamimpa*

Tari *Lemimpa* atau *Kancet Lemimpa* adalah sebuah tari yang dibawakan oleh beberapa wanita suku Dayak Kenyah, tarian tersebut dibawakan diawal prosesi upacara *Pelas Tahun*. Pada tarian *Lemimpa*, penari dan pemangku adat menggunakan media air dalam prosesi *Lemimpa*. Air yang sudah melalui prosesi doa atau mantra oleh pemangku adat, lalu disiramkan pada tanaman padi yang mulai tumbuh di ladang. Tujuan dalam prosesi *Lemimpa* adalah memohon berkat kepada Tuhan dan dewi padi untuk kesuburan pada masa tanam. Data mengenai prosesi *Lemimpa*.

3.2.2 *Hudoq Kita'*

Hudoq Kita' atau *kancet Udo' Aban* merupakan prosesi kedua setelah prosesi Lemimpa. *Hudoq Kita'* adalah tarian menggunakan topeng dari manik tiruan dari roh leluhur dan dewa dewi padi suku Dayak kenyah, tujuan di bawakanya *Hudoq Kita'* pada upacara *Pelas tahun* adalah untuk mengusir hama pengganggu tanaman, roh jahat dan bencana alam agar tanaman padi tumbuh subur. Adapun hal tujuan lainnya dari *Hudoq Kita'*, yaitu untuk hasil panen yang lebih baik dan bermanfaat untuk dinikmati. Tujuan utama diadakanya prosesi upacara *Pelas tahun* adalah, untuk melestarikan adat dari nenek moyang yang hingga sekarang masih dilaksanakan. Pada upacara ini juga menjadi edukasi dan sosialisasi antar masyarakat suku Dayak Kenyah di desa Pampang, dan wisatawan yang berkunjung untuk menyaksikan upacara *Pelas Tahun*, sekaligus hiburan berlangsung.

3.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Awal diselenggarakan upacara ritual *Pelas Tahun* dimulai sejak tahun 1999 di bulan Juni. Agenda ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh suku Dayak Kenyah Desa Pampang, dan Dinas Pariwisata Kota Samarinda. Pelaksanaan upacara *Pelas Tahun* bertempat di lapangan Lamin Adat *Pemung Tawai*, Jl. Wisata Budaya Pampang, No.32, RT.03, Kelurahan Budaya Pampang, Kelurahan Sungai Siring, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119. Waktu pelaksanaan dimulai biasanya di pagi hari pukul 09.00 WITA hingga selesai. Pada saat upacara dimulai, tidak hanya masyarakat desa Pampang saja yang boleh hadir pada saat upacara adat ritual *Pelas tahun* berlangsung, namun masyarakat luar desa Pampang atau wisatawan, diizinkan melihat upacara ritual *Pelas Tahun* disetiap prosesinya. Selain menyaksikan prosesi ritual, wisatawan dapat menyaksikan hiburan seni musik dan tari, yang di tampilkan oleh seniman Dayak Kenyah desa Pampang.

3.4 Musik Iringan *Hudoq Kita'*

Pelaksanaan *Hudoq Kita'* dalam prosesi upacara *Pelas tahun*, tidak terlepas dari iringan musiknya yang menjadi syarat selama prosesi berlangsung. Pada setiap upacara adat, dalam hal penyajian musik ritual, suku Dayak Kenyah sampai sekarang masih memainkan disetiap ritual khususnya pada upacara adat *pelas* di desa Pampang. Peresmian desa Pampang sebagai desa wisata oleh Pemerintah Kota Samarinda, tidak menjadi halangan untuk masyarakat desa Pampang dalam menjalankan kegiatan budaya dalam konteks ritual. Adapun penulis akan mendeskripsikan musik Iringan *Hudoq Kita'* sesuai prespektif teori yang akan di gunakan sebagai berikut:

3.4.1 *Instrumental*

Pada setiap penyajian musik tentunya instrument menjadi media dalam menghasilkan bunyi yang disusun hingga menjadi sajian musik yang layak didengar. Hal ini juga perjas oleh Alan P. Merriam (1964), bahwa peran instrument sangat lah penting dalam penyajian musik. Instrument juga menjadi alat bagi musisi untuk menciptakan music. berdasarkan musik pada iringan *Hudoq Kita'*, dalam upacara *Pelas* juga menggunakan instrument dalam prosesi ritualnya. Instrument yang digunakan dalam mengiringi upacara *Pelas Tahun* menggunakan

Jatung Utang. Instrument *Jatung Hutang* merupakan alat music dalam mengiringi *Hudoq Kita'*. *Jatung Utang* dimainkan dengan posisi pemain berdiri memukul bilah kayu bernada skala Pentatonik.



Gambar 2. Instrumen Jatung Utang

3.4.2 Peran Musisi

Melalui musik, musisi mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mengungkapkan perasaan melalui nada-nada. Peran musisi menjadi sangat penting dalam sebuah penyajian musik. Hal ini juga dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964) peran status musisi sangatlah berpengaruh pada sajian musik, hal ini dapat dilihat dari cara musisi menuangkan ide ide yang kreatif dan edukatif dalam membuat sebuah bunyi menjadi sebuah karya musik. Musik *Hudoq Kita'* tidak lepas dari peran musisi yang jadi pendukung ketika mengiringi *Hudoq Kita'*. Setiap musisi masing-masing memiliki peran dalam permainan musik *Hudoq Kita'*. Pada permainan *Jatung Hutang*, terdapat 3 sampai 4 musisi yang memainkan alat musik tersebut. Dari berberapa pemain masing-masing memainkan pola berbeda hingga menjadi harmoni dan menjadi sebuah sajian musik untuk mengiringi jalanya upacara ritual.

3.4.3 Fungsi Musik dalam Aspek Kebudayaan

Musik *Jatung Utang* digunakan sebagai pengiring pada upacara-upacara upacara adat, untuk memperkuat kesan mistis. Semua perlengkapan dan tingkah laku dalam upacara, seperti menyanyikan atau membacakan mantra, menari, memainkan musik, termasuk sesaji dan properti yang dikenakan pamaliatan dipercaya mempunyai kekuatan gaib. Kekuatan itu dapat dimanfaatkan untuk melindungi dirinya dari gangguan makhluk halus dan dipercaya oleh masyarakat Dayak dapat mendatangkan roh halus yang dipanggil. Hal ini karena kekuatan gaib tersebut tidak hanya terdapat atau bersemayam dalam perilaku upacara saja, namun melekat pula pada semua bahan atau properti yang digunakan dalam upacara. Antara instrumen, jimat, dan properti lainnya dalam suatu upacara ritual merupakan satu kesatuan sakral yang penggunaannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

3.5 Musik *Hudoq Kita'* dalam Seni Wisata

Sejak resmi menjadi objek pariwisata di Kota Samarinda, tentunya Desa Budaya Pampang memiliki dampak negatif dan dampak positif. Tradisi adat tidak sepenuhnya dijalankan namun sebagian telah beralih untuk kebutuhan pariwisata. Tradisi kesenian budaya, yang selama ini merupakan simbolik bagi masyarakat Kenyah. Pertunjukan yang ditampilkan merupakan formalitas untuk kebutuhan pariwisata. Hal ini juga berkaitan dengan perubahan kesenian *Hudoq Kita'* yang terdapat pada iringan musiknya. Musik iringan *Hudoq Kita'* dalam konteks seni wisata terdapat perbedaan dengan konteks ritual, dalam hal ini hasil temuan di lapangan akan dijelaskan dan dikorelasikan menggunakan teori seni wisata dari R.M. Soedarsono.

3.5.1 Tiruan dari Aslinya dan Mini Atau Dikemas Singkat dan Padat

Pada teori seni wisata yang dikemukakan oleh R.M. Sudarsono (1999) bahwa dalam sebuah pertunjukan seni wisata merupakan tiruan asli dari budaya leluhur namun di kemas singkat dan padat, tetapi tidak meninggalkan nilai – nilai budaya yang menjadi salah satu ciri khas. *Hudoq Kita'* yang ditampilkan di Pampang, dari tampilan pertunjukan sangat mendekati ciri teori tersebut, meliputi musik, tari dan aksesoris.

3.5.2 Ditinggalkan Nilai-Nilai Sakral, Magis, dan Simbolis

Pada pertunjukan hiburan seni wisata nilai – nilai sakral, magis dan simbolis selalu ditinggalkan karena berdasarkan konteksnya tidak kearah upacara adat. R.M. Sudarsono (1999) dalam teori seni wisata juga menjelaskan, bahwa ciri ciri pertunjukan seni wisata tidak lagi melibatkan hal yang berhubungan dengan nilai nilai sakral, magis dan simbolis. Ciri – ciri tersebut juga terdapat pada pertunjukan seni wisata *Hudoq Kita'*, dalam pertunjukannya juga meninggal nilai yang di anggap sakral, magis dan simbolis, karena mengingat konteksnya bukanlah upacara adat melainkan hiburan.

3.5.3 Penuh Variasi

Iringan musik juga menjadi salah satu aspek yang harus dimainkan lebih variatif, tujuannya agar sajian musik menjadi lebih menarik dalam hal aransemen. Pada penampilan yang diharuskan singkat dan padat, tentunya seniman harus serius dalam hal manajemen waktu dan penampilan yang maksimal. R.M. Sudarsono (1999) dalam teorinya menegaskan bahwa, pertunjukan seni wisata sangat terikat dengan durasi waktu singkat dan padat. Seniman dalam hal ini diharuskan memaksimalkan penampilannya. Pertunjukan musik *Hudoq Kita'* dalam kemasan seni wisata, terlihat dari aspek musiknya lebih variatif ketimbang musik iringan upacara.

3.5.4 Murah Harganya

Pelaksanaan acara seni wisata tidak mengeluarkan biaya yang begitu besar, karena dalam pelaksanaan pertunjukan pariwisata tidak menggunakan syarat adat upacara dan durasi waktu yang panjang. Teori seni wisata oleh R.M. Sudarsono (1999) juga menjelaskan bahwa, pagelaran pertunjukan seni wisata tidaklah semahal biaya pagelaran upacara adat, karena tidak menggunakan syarat adat tertentu dan durasi waktu yang singkat. Pagelaran *Hudoq Kita'*

Musik Iringan *Hudoq Kita'* sebagai Seni Pertunjukan Wisata di Desa Pampang Kota Samarinda

dalam seni wisata tidak menggunakan syarat adat upacara dan durasi waktu yang Panjang, dalam pelaksanaannya juga tidak membutuhkan banyak biaya seperti upacara adat *Pelas Tahun*.

Pertunjukan *Hudoq Kita'* sebagai seni wisata di desa Pampang, berbeda dengan sajian ritual, perbedaan terletak pada iringan *Hudoq* diringi dengan instrumen *Jatung* yang dipentaskan sehari semalam disesuaikan kebutuhan dalam upacara *Hudoq*, sedangkan iringan musik *Hudoq Kita'* dalam seni wisata dimainkan dalam waktu kurang lebih 10 menit dan adanya penambahan instrumen *Sampek* yang dimainkan oleh tiga orang dan 1 orang memainkan *tuvung*. Dalam kemasan wisata, unsur-unsur ritual dalam iringan musik *Hudoq Kita'* seperti adanya pawang, sesajen dan mantra pemanggilan roh telah dihilangkan. Adapun terdapat pada kostum penari yang dikenakan. Penari *Hudoq* dalam kemasan wisata mengenakan baju lengan panjang, sarung dan penutup wajah sejenis cadar yang dihiasi manik-manik. Penari *Hudoq* dalam upacara ritual mengenakan kostum dari kulit pohon dan rumbai daun - daun.

Iringan musik *Hudoq Kita'* dalam konteks wisata dibawa dan dikemas lebih variatif dibandingkan pada iringan upacara ritual, perpaduan tiga instrumen *Sampek* terdapat perbedaan yang membentuk harmoni pada masing-masing pemain *Sampek*. Pemain *Sampek* satu sebagai melodi, pemain *Sampek* dua sebagai harmoni dari nada *sampek* satu, pemain *Sampek* ketiga sebagai pengiring. Pengemasan musik *Sampek* sebagai kemasan wisata yang menarik dilakukan oleh Dewan Kesenian Budaya Pampang.



Gambar 3. Pemusik Sampeq

3.6 Analisis *Hudoq Kita'* dalam Seni Wisata

Hudoq Kita' yang digunakan dalam konteks pertunjukan wisata, tidak terlepas dari keterlibatan para masyarakat pendukungnya khususnya pelaku seni yang terlibat secara langsung. Keterlibatan setiap anggota masyarakat maupun pelaku seni memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Hal itu sebagai bentuk jalinan sosial yang didalamnya terdapat perilaku kolektif. Artinya sebuah pertunjukan seni terlebih kebutuhan pertunjukan wisata sangat diperlukan kerja kolektif yang saling mendukung satu sama lain. Sehingga, pengujung

yang datang menyaksikan kegiatan pertunjukan seni wisata, dapat merasakan suasana yang nyaman sebagaimana konsep pelayanan publik.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertunjukan seni wisata khususnya bagi pelaku seni dalam musik *Hudoq Kita'* sangat perlu mempertimbangkan aspek penyajiannya. Hal itu berhubungan dengan daya artistik yang dapat memberikan pengaruh senang bagi pengunjung wisata. Memberikan daya tarik yang estetis dan nyaman bagi pengunjung wisata tentu tidaklah gampang. Semua perlu dilakukan persiapan yang matang baik dari persiapan hingga pertunjukannya. Hal terpenting dalam persiapan ini adalah kebutuhan akan sound sistem maupun kesiapan instrumen yang digunakan. Disamping itu, hal yang tidak dapat dipungkiri adalah faktor cuaca alam pastinya juga menjadi penentu terhadap kelancaran pertunjukan musik *Hudoq Kita'*. Artinya dengan adanya kesiapan yang matang maka akan memberikan kelancaran pada pertunjukannya musik *Hudoq Kita'*.

Sebagaimana penjelasan kontekstual di atas, aspek musikal musik *Hudoq Kita'* juga penting diamati dalam proses analisis musik. Menganalisis musik berarti menguraikan komponen-komponen pembentuk musik tersebut. Komponen dapat juga diartikan sebagai unsur pembentuk musik (Karyawanto, 2018). Pembahasan terkait aspek musikal diperlukan pemahaman dimana musik tidak lagi dipandang secara kontekstual melainkan ia diamati pada tekstualnya. Adapun pengertian tekstual adalah musik dipandang lebih pada kebutuhan musik itu sendiri. Misal, analisis musik dalam pendekatan menurut Malm (1977), yang menyatakan terdapat tujuh indikator dalam mendeskripsikan musik (melodi) yaitu; (1) nada dasar, (2) wilayah nada, (3) jumlah nada, (4) jumlah interval, (5) Pola Kadensa, (6) Formula Melodi, dan (7) Kontur. Selain pendapat di atas disebutkan juga bahwa unsur-unsur musik meliputi: melodi, ritme, harmoni, dan timbre (warna bunyi) (Aaron Copland, 2009). Berdasarkan indikator analisis musik tersebut kemudian akan digunakan untuk menganalisis musik *Hudoq Kita'* dengan disesuaikan pada karakteristik musikalnya. Analisis juga dilakukan dengan menggunakan proses transkrip notasi terhadap melodi dan ritme musik *Hudoq Kita'*. Mentranskripsikan unsur-unsur musik pada dasarnya adalah mengalihkan unsur-unsur (Karyawanto, 2018). Adapun penjelasan analisis musik *Hudoq Kita'* dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.6.1 Nada Dasar (*Pitch Center*)

Berdasarkan temuan dilapangan musik *Hudoq Kita'* menggunakan instrumen *Sampek Kenyah* dimana penggunaan tangga nadanya dapat disesuaikan pada kebutuhan pertunjukannya. Hasil analisis, ditemukan nada dasar *Sampek* dimainkan dengan menggunakan nada dasar E Major (4#). Nada Dasar E Major dapat disusun dengan berdasarkan pada tingkatan nadanya dari nada rendah ke nada tinggi yang tersusun secara oktaf sehingga menjadi tangga nada utuh. Tangga nada merupakan kumpulan nada-nada dalam satu oktaf nada (delapan nada) yang terdiri dari dari beberapa interval dan membentuk musik (Nainggolan, 2019), disamping itu perlu juga diketahui bahwa secara karakteristik tangga nada *Sampek* juga dimainkan dalam skala tangga nada Pentatonik yang terdiri dari lima nada yaitu; E – F# - G# - B – C#.

3.6.2 Wilayah Nada

Wilayah nada dalam hal ini dapat dijelaskan berdasarkan gaya permainan melodi dari setiap instrument *Sampek*. Melodi instrument *Sampek* umumnya dapat dikondisikan sesuai kebutuhan sipemain, sehingga wilayah nada juga menyesuaikan pada jumlah oktaf instrument *Sampek*. Berdasarkan wilayah nada pada lagu Musik *Hudoq Kita'* dikondisikan dari setiap gaya permainan melodi masing-masing *Sampek*. Maksud dari hal tersebut bahwa permainan melodi dimainkan dengan menggunakan 3 instrumen *Sampek* yang masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda. Permainan melodi *Sampek I*, dapat dimainkan hingga dua oktaf sehingga jangkauan wilayah nadanya dapat lebih luas dan Variatif. *Sampek II*, dimainkan dengan memainkan wilayah nada pada oktaf tengah dari Oktaf 1 da 2 (middle oktaf) berfungsi sebagai pembawa harmoni dari instrument *Sampek*. *Sampek III*, dimainkan hanya menggunakan wilayah nada 1 oktaf yang berfungsi sebagai ritem melodis. Disisi lain irama ritem juga diperkuat dengan adanya tambahan intrumen perkusi yakni *Tuvung*. Adapun transkrip *tuvung* sebagai berikut.

3.6.3 Jumlah Nada

Permainan melodi Musik *Hudoq Kita'* jika dianalisis berdasarkan hasil transkrip, maka diketahui jumlah nadanya hanya terdiri dari beberapa nada yang umumnya itu dimainkan secara berulang-ulang. Adapun jumlah nada yang terdapat dalam permainan melodi *Sampek* secara keseluruhan terdiri dari nada; E – F# - G# - B – C#.

4. Simpulan

Pada era globalisasi fungsi musik tradisi bergeser salah satunya untuk kebutuhan hiburan seni wisata. Peristiwa ini sama halnya dengan iringan musik *Hudoq Kita'*, dimana musik tradisi untuk kebutuhan upacara telah beralih ke hiburan seni wisata. Hal tersebut juga dijelaskan oleh RM. Soedarsono (1999) bahwa pertunjukan seni wisata dapat dilihat ciri – cirinya sebagai berikut: (1) tiruan dari aslinya, (2) bentuk mini atau dikemas singkat dan padat, (3) ditingkalkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, (4) penuh variasi, (5) murah harganya. Pemaparan teori tersebut membuktikan bagaimana relasi musik ritual *Hudoq Kita'* telah beralih dari ritual menjadi seni wisata. *Hudoq Kita'* dalam konteks pertunjukan wisata, tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat Pampang khususnya para seni yang terlibat dalam pertunjukan. Keterlibatan seniman, secara tidak langsung menjadi bentuk jalinan sosial dalam hal perilaku kolektif. Artinya sebuah pertunjukan wisata sangat diperlukan kerja kolektif dan mendukung satu sama lain. Dampak hal tersebut membuat pengunjung yang datang menyaksikan kegiatan pertunjukan seni wisata, dapat merasakan suasana yang nyaman sebagaimana konsep pelayanan Tempat desa wisata semestinya.

Referensi

- Copland, A. (2009). *What to Listen for in Music*. First New American Library.
- Fajriansyah, A. A., Vivian, Y. I., & Pratama, Z. W. (2021). Fungsi Daak Maraa' dalam Upacara Hudo' Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.2>

- Gunawan, A., Mursalim, M., & Fahrurazi, F. (2019). Transformasi Musik Tingkilan dalam Kontinuitas di Era Globalisasi (Sebuah Pendekatan Etnomusikologis). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti) 2019*, 1–16. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/3>
- Gunawan, A. (2021). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 113–126. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/4462>
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Indrahastuti, T. (2016). *Kajian Semiotika pada Pertunjukan Hudoq Kita' di Desa Pampang Kalimantan Timur*. https://repository.unmul.ac.id/assets/upload/laporan/file_10719000011.pdf
- Istianingrum, R. (2016). Degradasi Bahasa Dayak Kenyah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 87–101. <http://103.114.35.30/index.php/Stilistika/article/view/107>
- Karyawanto, H. Y. (2018). Bentuk Lagu Dan Ambitus Nada Pada Orkestrasi Mars Unesa. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.26740/vt.v1n1.p8-14>
- Wulandari, P. S. (2018). "Fungsi Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur." Yogyakarta: ISI Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/4058/>
- Mukhransyah, H. (2020). *Khazanah Seni Tradisi Kalimantan Timur*. Samarinda: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur.
- Nainggolan, O. T. P. (2019). Strategi Menghafal Penjarian Tangga Nada dalam Mata Kuliah Instrumen Dasar I. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 52–59. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/3335>
- Oktadus, H. Y. (2018). Hibriditas Musikal: Strategi Budaya? *Jurnal Warna*, 2(2), 69–75. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/86>
- Purwaningwulan, M. M., & Prayogo, H. (2017). Aktivitas Komunikasi Tari Kanjet Anyam Tali Suku Dayak Kenyah. *Common*, 1(1), 7–18. <https://doi.org/10.34010/common.v1i1.244>
- Putri, R. R. L. (2020). *Revitalisasi Tari Ajai di Desa Budaya Pampang Kecamatan Sungai Siring Kota Samarinda*. <http://digilib.isi.ac.id/6333/1/JURNAL.pdf>
- Sili, S., Hanum, I. S., & Wahyuni, I. (2019). Etika dalam Hubungan Antar Manusia pada Beberapa Tarian Dayak Kenyah. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti) 2019*, 63–77. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/8>
- Sitaen, H. T. (1995). Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 31–40. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9189>
- Hadi, Y. S. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropolog of Music*. United States: Noorthwestern University Press.
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. (1995/1996). "Nilai-Nilai Budaya Di Kalimantan Timur". Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Malm, W. P. (1977). *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

